BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses panjang dalam membentuk manusia menjadi pribadi yang berkarakter, memiliki kekuatan dalam intelektual, spiritual, maupun moral. Hal tersebut merupakan suatu komponen yang akan menjadikan manusia mencapai kualitas hidup yang lebih baik dan bermartabat. Sejalan dengan pernyataan Al-Ghazali yang menyatakan dimana pendidikan merupakan suatu usaha untuk mempersiapkan pemuda dalam menghadapi zaman yang akan datang. Selain itu, perjalanan pendidik untuk mempersiapkan pemuda dalam menghadapi masa yang akan datang dilakukan dengan memberi bekal berupa pemahaman nilai dan konsep secara akademis dan non akademis, nilai moral dan spiritual (Ahmad, 1975).

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan bagi pemuda bangsa telah tercantum secara tegas dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi, *"kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Indonesia...."*. (Anshari, 1997)

Sistem pendidikan Indonesia telah melalui perjalanan dan perkembangan yang sangat panjang jauh sebelum era kemerdekaan. Selama rentang waktu itu pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dan pembaruan berulang kali untuk dapat menyesuaikan dengan kebutuhan pemuda dalam menghadapi perkembangan era dan teknologi (Agustinofa, 2014). Pendidikan Dasar merupakan pendidikan pertama dimana siswa diajarkan untuk memahami konsep dari berbagai mata pelajaran dan penerapannya dalam berbagai macam bidang dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun konsep dasar telah diajarkan pada tingkat pendidikan formal yang lebih dini seperti pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini maupun pendidikan non formal yang lain, sistem pendidikan pada Sekolah Dasar memungkinkan anak dapat belajar untuk memahami konsep dengan format yang lebih terstruktur dan tertata sesuai dengan kurikulum yang disusun oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.

Salah satu nilai konsep kehidupan yang diajarkan mulai dari Sekolah Dasar dituangkan pada mata pelajaran Matematika. Mata pelajaran Matematika telah mulai diajarkan dari mulai jenjang pendidikan sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Matematika merupakan mata pelajaran yang sejak dini diajarkan sebagai bagian dari metode ‘calistung’ yaitu baca, tulis dan berhitung. Matematika yang juga sering dikenal sebagai ilmu hitung, ilmu ukur dan aljabar merupakan mata pelajaran wajib karena dianggap sebagai mata pelajaran penting yang harus dikuasai oleh siswa khususnya pada sistem pendidikan formal. Hal ini dikarenakan penerapan ilmu Matematika dalam berbagai macam bidang ilmu pengetahuan yang

luas seperti ilmu fisika, kimia, kedokteran, permesinan, industri, ekonomi, dan bahkan dalam bidang pertanian dan perkebunan.

Pada jenjang pendidikan sekolah dasar, siswa mulai diajarkan operasi bilangan seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian, juga operasi bilangan lain yang lebih kompleks pada jenjang kelas yang lebih tinggi. Ketika naik ke kelas yang lebih tinggi di sekolah, atau menuju jenjang pendidikan lanjutan dalam pendidikan formal, maka tingkat kesulitan pelajaran Matematika juga akan semakin meningkat. Siswa mulai akan mengenal aljabar, akar-akar, dan juga operasi hitung kompleks yang lain. Ketika menghadapi materi pelajaran Matematika yang semakin kompleks, tidak jarang siswa akan mengalami kesulitan dan kecemasan saat pelajaran Matematika.

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 23 siswa Sekolah Dasar Negeri, mereka mengaku Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit untuk dikuasai diikuti mata pelajaran bahasa asing dan daerah seperti bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Masalah ini dikarenakan Matematika berkaitan dengan operasi hitung, penalaran dan soal cerita, apalagi Matematika merupakan salah satu mata pelajaran utama yang diujikan saat Ujian Naisonal dan Ujian masuk Sekolah Menengah Pertama. Sehingga mata pelajaran Matematika dianggap sebagai pelajaran yang wajib ia kuasai meski ia menemui kesulitan pada mata pelajaran tersebut.

Meskipun pada lima sampai sepuluh tahun ini prestasi individu siswa di Indonesia pada bidang Matematika dinilai cukup baik, namun berdasarkan data

UNESCO, mutu pendidikan Matematika di Indonesia berada pada peringkat 34 dari 38 negara yang diamati. Hal itu menunjukkan bahwa performa Matematika pada siswa di Indonesia jauh lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. Data lain yang menunjukkan rendahnya prestasi belajar Matematika siswa Indonesia dapat dilihat dari hasil survei Pusat Statistik Internasional untuk Pendidikan (National Center for Education in Statistics, 2003) terhadap 41 negara dalam pembelajaran Matematika, dimana Indonesia mendapatkan peringkat ke 39 di bawah Thailand dan Uruguay. (http://ugm.ac.id/ 2016). Data tersebut menunjukkan nilai rata-rata siswa Indonesia masih terbilang rendah dibandingkan dengan negara lain. Artinya performa siswa Indonesia dalam Matematika masih termasuk dalam kategori rendah.

Menurut data dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, pada tahun 2016 prestasi nilai ujian nasional tingkat Sekolah Dasar mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 total nilai US SD/MI dari tiga mata ujian yang diujikan hanya 218,05 atau rata-rata 72,68. Sedangkan pada tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2015 nilai ujian nasional lebih tinggi yaitu dengan total nilai 232,07 atau dengan rata-rata 77,35. Meskipun demikian, penurunan ini tidak hanya terjadi di tingkat provinsi jawa timur saja, melainkan juga pada tingkat nasional.

Penilaian hasil prestasi akademik pada mata pelajaran Matematika di beberapa sekolah dasar di kecamatan Ngoro kabupaten Jombang menunjukkan hasil nilai Ujian Nasional pada mata pelajaran Matematika pada dua tahun terakhir menunjukkan prestasi yang kurang memuaskan. Pada Ujian Akhir Sekolah Berbasis

Nasional tahun ajaran 2015/2016, 17 dari 38 siswa di salah satu Sekolah Dasar Negeri tidak berhasil mencapai nilai rata-rata sekolah pada mata pelajaran Matematika. Sedangkan nilai rata-rata mata pelajaran Matematika di sekolah tersebut mencapai nilai 58,16. Hasil tersebut menunjukkan lebih dari 40 persen siswa tidak mencapai hasil yang memuaskan. Selain itu, nilai rata-rata sekolah pun belum mencapai angka diatas 70. Untuk mengatasi prestasi pelajaran Matematika kurang memuaskan, pihak sekolah perlu melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan serta prestasi siswa dalam mata pelajaran tersebut.

Selain rendahnya nilai mata pelajaran Matematika, masalah lain yang muncul yaitu nilai rata-rata sekolah pada mata pelajaran Matematika dalam Ujian Nasional mengalami penurunan dibandingkan pada tahun sebelumnya. Pada tahun ajaran 2014/2015, nilai rata-rata mata pelajaran Matematika mencapai angka 69,32. Dari data tersebut diketahui bahwa sekolah mengalami penurunan sebesar 11,16 pada tahun ajaran selanjutnya yaitu tahun ajaran 2015/2016 yang hanya mencapai nilai 58,16. Dari data tersebut berarti sekolah mengalami penurunan nilai pada mata pelajaran Matematika sebesar 16,73% dalam satu tahun ajaran.

Ditinjau dari hasil dari Ujian Sekolah selama dua tahun terakhir, sekolah juga mengalami penurunan nilai rata-rata. Pada tahun ajaran 2014/2015, nilai rata-rata mata pelajaran matematka mencapai angka 77, sedangkan pada tahun ajaran 2015/2016 ini nilai rata-rata pada Ujian Sekolah hanya mencapai angka 59,5. Penurunan nilai ini menurut hasil wawancara penulis dengan pihak sekolah ialah dikarenakan beberapa faktor. Yang pertama yaitu karena perbedaan tingkat kesulitan soal yang diberikan dalam dua tahun tersebut. Soal ujian Matematika pada

tahun ajaran 2015/2016 dinilai oleh pengajar lebih sulit dibandingkan dengan soal tahu sebelumnya. Faktor yang kedua yaitu lebih banyak siswa tahun tersebut memiliki kemampuan yang lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Guru Matematika mengakui kemampuan para siswanya dalam menerima pelajaran Matematika lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal itu dilihat berdasarkan pengamatan guru selama proses kegiatan belajar mengajar, ulangan harian, ujian semester, maupun hasil dari beberapa kali *try out* dalam menghadapi persiapan ujian nasional.

Menurut Omrod (2004), Matematika dipandang sebagai salah satu pelajaran yang menjadi *stressor* utama siswa dalam belajar di sekolah. Hal ini terjadi dikarenakan dua faktor yaitu *pertama*, siswa yang memiliki stres terhadap Matematika biasanya percaya bahwa mereka tidak memiliki kemampuan dalam menguasai Matematika. *Kedua*, siswa yang memiliki stres terhadap Matematika biasanya memilih reaksi emosi yang negatif terhadap pelajaran Matematika, maupun hal-hal yang terkait Matematika. Scarpello (2007) menyebutkan siswa yang mengalami kegagalan dalam mencapai prestasi yang baik dalam pelajaran Matematika disebabkan karena mereka memiliki rendahnya kepercayaan terhadap kemampuan dirinya dalam mencapai hasil yang baik dalam pelajaran Matematika. Mereka akan cenderung sedikit atau menghindari mengambil mata pelajaran atau bidang keahlian yang terkait dengan Matematika serta membatasi pilihan karir mereka. Rendahnya kepercayaan atas kemampuan diri akan dapat mencapai keberhasilan dalam konteks tertentu iniah yang menyebabkan siswa mengalami kecemasan dalam menghadapi mata pelajaran Matematika

Selain dikarenakan kepercayaan diri pada Matematika, rendahnya performa matematika pada siswa dikarenakan ialah adanya tekanan dan harapan yang tinggi dari dalam diri maupun dari lingkungan pada siswa. Adanya faktor tersebut tidak jarang menimbulkan kecemasan dan ketakutan akan kegagalan pada mata pelajaran matematika. Penelitian tentang dampak negatif dari kecemasan matematika terhadap performa matematika telah dilakukan selama bertahun-tahun. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Judith L. Meece (1990) performa matematika salah satunya dipengaruhi kuat oleh faktor psikologis yaitu kecemasan terhadap mata pelajaran matematika. Penelitian tersebut menyatakan hubungan negatif antara performa matematika dan kecemasan matematika. Komponen matematika seperti logika, penalaran, dan penyelesaian masalah memicu kinerja otak untuk bekerja lebih keras dan menempatkan pada tekanan.

Hasil penelitian yang dilakukan Ramirez (2013) Kecemasan yang muncul terhadap mata pelajaran matematika berdampak pada rendahnya performa siswa terhadap mata pelajaran matematika. Pada hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa rendahnya performa siswa pada mata pelajaran matematika disebabkan oleh rendahnya pengetahuan siswa dalam pelajaran matematika dan buruknya pembelajaran yang diterima oleh siswa. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa kecemasan terhadap mata pelajaran matematika dialami oleh anak-anak, remaja, sampai dewasa. Ramirez (2013) menyatakan kecemasan akan kegagalan dalam mata pelajaran matematika mucul karena keterkaitan ilmu matematika pada banyak bidang pengetahuan yang lain. Artinya ketika siswa gagal pada mata pelajaran matematika, maka ia akan mengalami kesulitan dan tetrancam gagal pula di bidang

ilmu yang lain. Hasil penelitian Park dkk. (2014) mengungkapkan kecemasan matematika berdampak pada performa matematika. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa rendahnya performa matematika siswa dikarenakan tingginya tingkat kecemasan matematika siswa tersebut

Dari penelitian yang dilakukan oleh Giraud dkk (2011) menunjukkan hubungan yang erat antara kecemasan matematika dan performa matematika. Dari hasil penelitian Giraud dkk (2011), Seseorang yang kecemasan terhadap matematika yang tinggi akan merasakan ketidaknyamanan dalam mengahadapi soal-soal matematika. Sebaliknya, individu yang memiliki kecemasan terhadap matematika yang rendah maka akan merasa percaya pada kemampuan yang dimilikinya untuk menghadapi pelajaran matematika, sehingga ia tidak akan merasakan kekhawatiran akan kegagalan dalam pelajaran matematika. Kekhawatiran inilah yang menimbulkan kecemasan individu dalam mengahadapi matematika (Giraud, 2011).

Penelitian yang dilakukan Ayotola (2009) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecemasan Matematika dengan prestasi Matematika. Dalam penelitian tersebut juga membuktikan bahwa secara umum kecemasa memiliki pengaruh terhadap hasil belajar Matematika baik pada siswa laki-laki maupun perempuan. Selain itu, kecemasan erat kaitanya dengan motivasi belajar Matematika serta proses kognisi siswa dalam belajar Matematika sehingga tingginya kenyakinan atas kemampuan diri pada pelajaran Matematika akan menurunkan motivasi secara internal dalam diri siswa yang dapat mengantarkan siswa pada kegagalan pada pelajaran tersebut (Skaalvik dkk, 2015). Dari penelitian

tersebut diperoleh bahwa performa dan tingkat keberhasilan yang rendah pada pelajaran Matematika bisa disebabkan oleh kecemasan siswa dalam pelajaran Matematika.

Selain karena penerapan matematika di berbagai bidang keahlian, munculnya kecemasan siswa terhadap pelajaran matematika juga dikarenakan pengalaman-pengalaman yang negatif yang dialami oleh siswa selama mempelajari mata pelajaran Matematika. Pengalaman yang menyenangkan berupa *reward* seperti dipuji di depan kelas, mendapatkan nilai yang baik, menjadi juara kelas dalam pelajaran Matematika akan menjadi faktor pendorong siswa untuk mencapai prestasi Matematika yang tinggi. Sebaliknya, pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan selama belajar Matematika sepanjang hidupnya akan menjadi pengalaman buruk dan menjadikan rendahnya prestasi Matematika pada siswa (Ghufron, 2014).

Pada tahun 2011, Qonitatin dkk. melakukan penelitian yang berkaitan dengan upaya menurunkan efek dari trauma psikologis yang dialami oleh individu sebagai intervensi dalam penanganan pasien depresi ringan. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa intervensi menulis ekspresif berpengaruh secara signifikan pada penurunan tingkat depresi pada subjek. Prinsip yang digunakan dalam intervensi ini adalah dengan mengungkap pengalaman-pengalaman yang menyenangkan dan melakukan katarsis terhadap pengalaman-pengalaman negatif seseorang. Pada siswa dengan kecemasan terhadap Matematika yang tinggi, biasanya disebabkan oleh trauma yang dialami saat mempelajari Matematika, sehingga menulis

ekspresif sebagai intervensi dapat menjadi salah satu alternatif intervensi dalam upaya menurunkan kecemasan siswa dalam menghadapi Matematika.

Hasil penelitian Park dkk. (2014) mengungkapkan kecemasan matematika berdampak pada performa matematika. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa rendahnya performa matematika siswa dikarenakan tingginya tingkat kecemasan matematika siswa tersebut. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa menulis ekspesif dapat membantu siswa untuk menurunkan kecemasan Matematika. Tingkat kecemasan Matematika yang rendah akan meningkatkan efikasi diri Matematika sehingga dapat meningkatkan pula performa siswa dalam pelajaran Matematika. Selain telah terbukti mampu meningkatkan performa siswa dalam mata pelajaran Matematika, menulis ekspresif terbukti efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pada penderita depresi ringan Qonitatin (2011).

Dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terbukti bahwa terapi menulis ekspresif dapat mengurangi munculnya kecemasan pada seseorang, dan dapat menguatkan emosi-emosi yang positif pada individu untuk mengatasi reaksi yang muncul akibat kecemasan yang dialami. Menurunnya kecemasan pada siswa akan dapat berpengaruh pada performa siswa dalam belajar Matematika, sehingga menulis ekspresif dapat menjadi terapi dalam meningkatkan prestasi belajar Matematika pada siswa Sekolah Dasar. Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka peneliti ingin mengetahui pengaruh menulis ekspresif terhadap Prestasi belajar Matematika pada siswa Sekolah Dasar.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh menulis ekspresif terhadap prestasi belajar Matematika pada siswa Sekolah Dasar.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi pendidikan terkait pengaruh dari menulis ekspresif terhadap prestasi belajar Matematika pada siswa Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta pegetahuan bagi orang tua, guru, serta masyarakat manfaat dari pembiasaan menulis ekspresif bagi peningkatan prestasi belajar Matematika.

D. Keaslian Penelitian

Prestasi belajar Matematika telah banyak diteliti dalam berbagai penelitian, diantaranya dalam penelitian yang berjudul "*Gender Differences in Mathematics Achievement and Retention Score: A Case of Prolem-Based Learning Method*" yang ditulis oleh John T. Ajai dan Benjamin I. Imoko pada tahun 2015. Penelitian ini melibatkan 428 siswa tingkat menengah atas yang terdiri dari 261 siswa berjenis kelamin laki-laki dan 167 siswa berjenis kelamin laki-laki. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa prestasi belajar Matematika bukan ditentukan oleh perbedaan jenis kelamin siswa melainkan oleh orientasi siswa terhadap pelajaran Matematika. Dari penelitian ini juga ditemukan bahwa siswa baik pada siswa laki-laki dan perempuan

menunjukkan prestasi belajar yang baik setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan *Based Learning Method.*

Penelitian lain yang berkaitan dengan prestasi belajar Matematika adalah penelitian yang berjudul *Predicting Mathematics Achievement by Motivation and Self-Efficacy Across Gender and Achievement Levels* yang dilakukan oleh Abdel Aziz Sartawi, Othman N. Alsawaie, Hamzeh Dodeen, Sana Tibi, dan Imam M Alghazo pada tahun 2012 di Uni Emirat Arab. Penelitian ini melibatkan 287 siswa kelas 5 tingkat sekolah dasar yang terdiri dari 120 siswa laki-laki dan 167 siswa perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar Matematika 32% ditentukan oleh prediktor yaitu spesifikasi tugas, regulasi eksternal, dan regulasi internal. Berdasarkan tinjauan pada jenis kelamin, keenam prediktor diketahui mempengaruhi sebesar 30% pada siswa laki-laki dan 21% pada siswa perempuan. Dari hasil penelitian trsebut dapat disimpulkan bahwa keenam prediktor yang diajukan oleh peneliti dibuktikan sebagai prediktor prestasi belajar Matematika.

Qonitatin dkk. (2011) melakukan penelitian mengenai pengaruh menulis ekspresif sebagai intervensi depresi ringan pada mahasiswa. Penelitian ini melibatkan 84 mahasiswa yang 47 orang diantaranya dinyatakan mengalami depresi ringan. Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa intervensi menulis ekspresif berpengaruh secara signifikan pada penurunan tingkat depresi pada subjek.

Penelitian tentang menulis ekspresif juga dilakukan oleh Daeun Park, Gerardo Ramirez, dan Sian L. Beilock pada tahun 2014. 80 mahasiswa mengikuti penelitian ini 44 subjek diidentifikasi mengalami kecemasan Matematika tinggi

(HMA) dan 36 mengalami kecemasan Matematika rendah (LMA). Setelah diberikan 20 menit sesi menulis ekspresif diketahui bahwa subjek dengan kecemasan Matematika tinggi mengalami penurunan tingkat Matematika. Demikian pula pada subjek dengan kecemasan rendah menunjukkan penurunan tingkat kecemasan Matematika setelah proses *follow up* tiga bulan dari pelaksanaan menulis ekspresif. Dari penelitian ini dketahui bahwa menulis ekspresif dapat menurunkan tingkat kecemasan Matematika.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, maka penelitian ini dapat dikatakan orisinil, terutama dari segi :

1. Topik

   Penelitian yang dilakukan oleh Ajai & Imoko tahun 2015 mengambil topik tentang pengaruh *problem-based learning method* terhadap prestasi belajar Matematika dan skor retensi ditinjau dari perbedaan gender. penelitian Sartawi A. Azis, Alsawaie, dkk. pada tahun 2012 mengangkat topik prediksi prestasi belajar Matematika dengan motivasi dan efikasi diri berdasarkan jenis kelamin dan tingkat prestasi, sedangkan penelitian yang dilakukan Daeun Park, Gerardo Ramirez, dan Sian L. Beilock di tahun 2014 mengangkat topik tentang peran menulis ekspresif pada kecemasan Matematika, dan Qonitatin, dkk. pada tahun 2011 mengangkat topik peran menulis ekspresif terhadap intervensi depresi ringan pada mahasiswa. Dalam penelitian ini peneliti mengambil topik tentang pengaruh menulis ekspresif terhadap prestasi belajar Matematika

pada siswa Sekolah Dasar sehingga berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

2. Subjek

Penelitian yang dilakukan Ajai & Imoko tahun 2015 melibatkan subjek yang merupakan siswa tahun kedua tingkat menengah atas. Penelitian Sartawi A. Azis, Alsawaie, dkk melibatkan siswa sekolah dasar tahun ke-5, subjek penelitian Daeun Park, Gerardo Ramirez, dan Sian L. Beilock di tahun 2014 merupakan subjek dengan latar belakang pendidikan tinggi, sedangkan penelitian Qonitatin, dkk. tahun 2011 melibatkan subjek mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Semarang. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti mengambil subjek yang merupakan siswa kelas 5 dan kelas 6 sekolah dasar sehingga berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

3. Setting

Setting penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jombang, propinsi Jawa Timur, Indonesia, sehingga memiliki *setting* yang berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Park dkk (2014) yang dilakukan di *Midwestern*, Amerika Serikat; Niles dkk (2011) di Semarang, Indonesia, Ajai & Imoko (2015) di Nigeria dan penelitian yang dilakukan oleh Sartawi, dkk di Uni Emirat Arab.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini memiliki keaslian dari segi topik, subjek, dan *setting* penelitian.